

Menggali Potensi Pemertahanan Bahasa dan Sastra Madura melalui Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan

Moh. Hafid Effendy¹, Kristanti Ayuanita², Robbiatin³

Institut Agama Islam Negeri Madura¹, Institut Agama Islam Negeri Madura²

Institut Agama Islam Negeri Madura³

effendyhafid@iainmadura.ac.id¹, kristadita@gmail.com², robbiatin52@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the condition of Madurese language and literation which is being worse day by day and even eroded by modernization in the disruption era to the education world in Pamekasan district. Many Madurese people especially the young generation are starting to be unable to use and preserve Madurese language in their daily lives. Exploring the potential in maintaining Madurese language and literature is dream and hope to be releaved and preserved by the user through the education in islamic boarding school in Pamekasan. The newest in this study related to the preservation of Madurese language and literature has not been explored and revealed in the context of the world of education in modern islamic boarding schools. Both through its language even through its literature which is actualized by the students at the islamic boarding school. The purpose of this study is to find out and describe the form of islamic boarding school's effort in maintaining Madurese language and literature in order to maintain Madurese local wisdom. The approach used is qualitative with phenomenological type. Data were collected through interview, observation and documentation techniques. While the data sources in this study consisted of ustadz, santri/students and managers of Islamic boarding school. Data analysis was carried out using the Miles Huberman interactive model, that qualitative data analysis was carried out continuously through the activities of the reduction stage, the data display stage, and the conclusion drawing/verification stage. The results showed that there was a potential form of maintaning Madurese language in Islamic boarding schools through the use of idiomatic expression slogans and the use of *ondhaggha bhasa* Madhura while in the context of maintaning Madurese literature through the habituation of chanting Madurese poems, Madurese poetry anthologies, and translation of the Qur'an in Madurese. It can be said that Islamic boarding schools are the last stronghold in maintaining Madurese language and literature in the era of distrupction.

Keywords: potential, defense, Madurese language and literature, Islamic boarding school

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi bahasa dan sastra Madura yang semakin hari mulai tergerus bahkan terkikis oleh modernisasi di era disrupsi pada dunia pendidikan di kabupaten Pamekasan. Masyarakat Madura khususnya generasi muda mulai banyak yang tidak mampu menggunakan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menggali potensi dalam mempertahankan bahasa dan sastra Madura menjadi impian dan harapan untuk diungkap dan dilestarikan oleh pemakainya melalui dunia Pendidikan pondok pesantren di kabupaten Pamekasan. Kebaruan dalam penelitian ini terkait pemertahanan Bahasa dan sastra Madura belum digali dan diungkap pada konteks dunia Pendidikan di pondok pesantren modern. Baik melalui bahasanya bahkan melalui sastranya yang diaktualisasikan oleh para santri di pondok pesantren. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud upaya pondok pesantren dalam mempertahankan Bahasa dan sastra Madura guna mempertahankan kearifan lokal Madura.

Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis fenomenologis. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas ustad, santri, dan pengelola pondok pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles Huberman, bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus melalui aktivitas tahap *reduction*, tahap *display data*, dan tahap *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan wujud potensi pemertahanan Bahasa Madura di pondok pesantren melalui penggunaan Slogan ungkapan idiomatik dan penggunaan *onḍhâghhâ bhâsa Madhurâ*, sedangkan dalam konteks pemertahanan sastra Madura melalui pembiasaan lantunan syair-syair Madura, antologi puisi Madura, dan terjemah al-qur'an berbahasa Madura, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan benteng terakhir yang masih kuat dalam pemertahanan Bahasa dan sastra Madura di era disrupsi.

Kata kunci: *potensi, pemertahanan, bahasa dan sastra madura, pondok pesantren*

Pendahuluan

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penutur Madura yang dalam hal ini menduduki peringkat ketiga setelah Jawa dan Sunda. Bahasa Madura digunakan oleh etnik Madura dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan dan bertindak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai Bahasa daerah, bahasa Madura adalah unsur dari kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, dalam penjelasan UUD 1945 Bab VX Pasal 36 berbunyi “Bahasa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bagi masyarakat Madura bahasa Madura berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan masyarakat daerah, (2) lambang identitas masyarakat daerah, dan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah”.¹

Kegentingan dan kekhawatiran akan nasib bahasa dan sastra Madura yang merupakan bagian kearifan lokal, tampaknya belum begitu menyentuh dan menyadarkan sebagian besar generasi muda Madura. Keberadaan ini juga belum bangkit untuk berusaha mempertahankan warisan leluhur Madura dalam melestarikan dan mempertahankan bahasa ibu yakni bahasa Madura. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi panutan dalam mempertahankan kearifan lokal Madura khususnya dalam aktualisasi pemakaian bahasa dan sastra Madura dalam kegiatan pembelajaran formal dan nonformal di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, tradisi berseni dan bersastra sebagai budaya di lingkungan pesantren yang merupakan peninggalan para salafunas sholeh.²

Bahasa dan sastra Madura perlu digali dan diungkap keberadaannya khususnya di pondok pesantren. Baik pada Pondok pesantren salaf maupun pada pesantren modern. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa di pondok pesantren merupakan satu-satunya tempat di mana eksistensi Bahasa daerah Madura di pertahankan. Pemertahanan tersebut dapat dibuktikan adanya minat dan motivasi santri yang tetap utuh menggunakan Bahasa daerahnya meskipun ada tuntutan penguasaan Bahasa asing di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai ujung tombak Bahasa Madura tetap terjaga dan terbina oleh para santri khususnya himbuan para keai dan ustad dalam berceramah dengan menggunakan Bahasa daerahnya. Wujud keutuhan bahasa daerah dan sastra Madura di pondok pesantren merupakan salah satu kearifan lokal pesantren yang tetap diperkuat

¹ Soegianto Soegianto et al., *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura* (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 1981).

² Alfiah Ibnu Malik et al., “Pesantren, Dakwah Islam dan Sastra,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (July 10, 2017): 43–66, <https://doi.org/10.15408/DAKWAH.V21I1.11810>.

oleh warga pesantren. Kearifan lokal secara terminologi mengacu pada berbagai kekayaan alam sosial yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat itu.³

Secara teoretis, bahasa-bahasa daerah yang hampir punah atau bahkan mati karena tidak digunakan oleh penuturnya dalam interaksi dan komunikasi verbal pada ranah tertentu, terlebih pula orang tua tidak mengajarkan bahasa ibu atau bahasa daerah Madura kepada anak-anaknya. Masyarakat lebih memilih bahasa yang prestisius, modern, dan lebih mendunia. Oleh karena itu, Bahasa selain alat komunikasi untuk berkomunikasi antar manusia, hal ini juga sebagai sebuah identitas yang melekat pada setiap manusia.⁴

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Fajriyah menunjukkan bahwa bahasa Madura yang digunakan di pondok pesantren mayoritas Bahasa halus yang dipergunakan pada konteks bimbingan rutinitas, keahlian ustadzah dalam mengajar, dan digunakan sebagai takziran atau hukuman bagi santri yang melanggar.⁵ Kebaruan dalam penelitian ini mengungkap potensi bahasa dan sastra Madura dalam konteks Pondok pesantren salaf dan modern di Kabupaten Pamekasan. Pondok pesantren salaf masih kuat mempertahankan potensi eksistensi Bahasa dan sastra Madura, sedangkan pada pondok pesantren modern sudah mengalami transformasi cara pandang pola pikir dan pola sikap penuturnya yang mengikuti perkembangan zaman dari masa ke masa. Pesantren modern biasanya menggunakan label *Islamic Modern Boarding School* yang terlihat menerapkan biaya yang mahal, hal ini berbeda dengan biaya pada pondok pesantren tradisional.⁶

Pondok pesantren yang sudah dikukuhkan lembaga keagamaan yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajarannya sejak dahulu kala, di sisi lain pondok pesantren juga sebagai benteng terakhir pemertahanan bahasa dan sastra Madura melalui kajian-kajian keislaman dalam pembelajaran maupun dakwah. Dalam konteks pembelajaran, pondok pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu diniyah akan tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu bahasa tradisional khususnya bahasa daerah Madura. Mengkaji permasalahan dan karakteristik keberadaan bahasa Madura di pesantren. Maka upaya pemertahanan melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Madura di lembaga madrasah merupakan upaya yang sangat mendesak. Sebab, upaya pembinaan bahasa Madura merupakan ihtiar yang obyektif guna memperkaya bahasa nasional dan memperkuat kedudukannya sebagai bahasa pemersatu bagi pemakainya dalam pergaulan umum dan dalam mengejar kemajuan umum.⁷ Merujuk pada paparan tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan wujud potensi pemertahanan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali potensi pemertahanan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan

Metode

Dalam artikel ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara,

³ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 220–40, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2020.14.2.220-240>.

⁴ Elok Darojatin, "PEMERTAHANAN BAHASA USING DI DESA SERUT KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)," *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 1 (January 8, 2020): 18–29, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/19900>.

⁵ Lailatul Fajriyah, Rofiki, and Ach Baidowi, "Strategi Bimbingan Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Madura Halus Pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Waru Timur Pamekasan," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (March 5, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.54150/ALIRSYAD.V1I1.83>.

⁶ Rahma Dani Puji Astuti, "Pondok Pesantren Modern Di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan," *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2017, 257–79.

⁷ Moh Hafid Effendy, "POTRET IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA MADURA PADA MADRASAH DI PESANTREN," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (August 22, 2016): 149–69, <https://doi.org/10.19105/TJPI.V11I2.1165>.

observasi, dan dokumentasi, sedangkan data dan sumber datanya terdiri atas lora, santri, dan ustad yang dihimpun dari satu pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif, ⁸ bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus melalui aktivitas tahap *reduction*, tahap *display*, dan tahap *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian

Strategi Pondok Pesantren dalam Pemertahanan Bahasa dan Sastra Madura

Menyadari sungguh persoalan bahasa dan sastra Madura yang diambang kepunahan dari pemakainya menjadi bahan pembicaraan para pakar dan pemerhati sastra di nusantara. Keberadaan Bahasa dan sastra Madura harus tetap kokoh digunakan dan dilestarikan oleh pemakainya, baik dalam konteks resmi di ranah publik bahkan di dunia Pendidikan. Ada beberapa strategi berbasis pesantren dalam memertahankan kearifan lokal berupa bahasa dan sastra Madura. Diantaranya sebagai berikut.

1. Pembiasaan Santri

Pembiasaan santri menjadi doktrin oleh pengasuh dalam berkomunikasi verbal menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar dalam berinteraksi Bersama ustad, lora, dan bahkan keai. Pembiasaan santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata dalam menggunakan bahasa Madura sangat bervariasi. Ada yang memahami betul undak-usuk penggunaan bahasa Madura dan ada yang memahami sedikit dalam menggunakan Bahasa yang baik dan benar menurut kategori tingkatannya. Berikut persentase pembiasaan santri dalam berbahasa Madura.

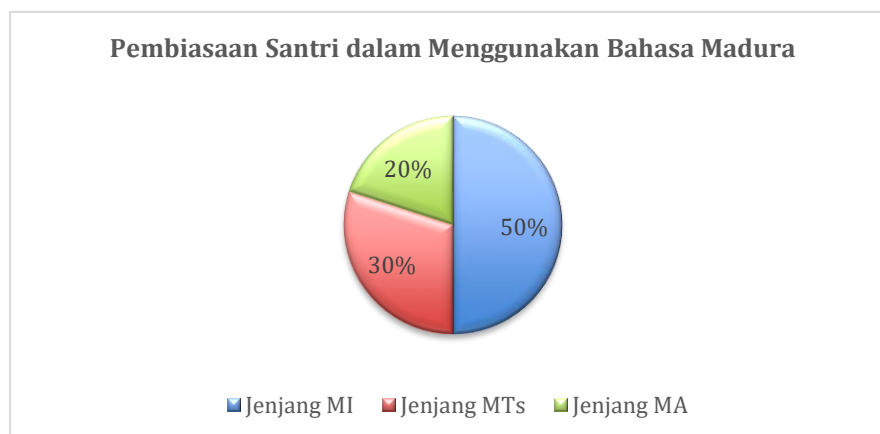


Diagram 1: Persentase pembiasaan santri dalam menggunakan Bahasa Madura

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa pembiasaan santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang berkategori jenjang MI menggunakan bahasa Madura paling tinggi peminatnya yakni mencapai jumlah persentase 50%. Artinya santri lebih sering menggunakan Bahasa Madura meskipun tingkatan *ondhâgghâ bhâsa* yang digunakan mayoritas *enjâ' iyâ*. Karena hal ini disebabkan oleh penguasaan kosa kata bahasa Madura pada santri tersebut. Hasil persentase pada jenjang MTs menunjukkan 30% jumlah pemakai bahasa Madura yang mayoritas santri tersebut Sebagian ada yang dari luar Madura, sehingga pemakaian Bahasa Madura masih setengah-setengah. Sedangkan pada jenjang MA. Jumlah santri pemakaian bahasa Madura yang terbiasa menduduki posisi 20%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya santri MA sudah banyak mengenal bahasa asing, latar belakang sosialnya dari keluarga yang terbiasa berbahasa Indonesia, dan santri jenjang MA merasa kaku dan gengsi dalam berbahasa Madura yang baik dan benar. Hal ini dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren tidak

⁸ M.B. Miles and A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2018).

hanya mengembangkan ilmu diniyah saja akan tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu bahasa tradisional khususnya bahasa Madura halus.⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Syukron terkait keberadaan bahasa Madura di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengatakan bahwa:

“ Di lembaga formal di pondok ada MI, MTs, dan MA pembelajaran Bahasa Madura dilaksanakan sejak lima tahun terakhir ini dengan menggunakan kurikulum pesantren, penggunaan bahasa Madura sering digunakan oleh ustad kepada santrinya. Baik penggunaan *bâburughân Beccè'* maupun dalam tingkatan bahasa Madura. Karena terkadang ustad atau Lora menggunakan ungkapan kepada santri seperti pada peribahasa “*taḍâ' sapè berrâ' ka tanḍuk*” Selain itu juga “*santrè mon terro alèmma ta'usa apasa, cokop pa alèm*, ada juga penggunaan ungkapan “*ta' langkong jhâ' mè rammè* yang di tempel di pasareyan keai, bahkan ada juga ungkapan peribahasa di papan pintu masuk pesantren tertulis “*Lakona Lakonè, Kennengngenna Kennengngè*”.¹⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bahasa Madura benar-benar masih berada dalam konteks pembelajaran di pendidikan formal, bahkan banyak istilah ungkapan yang digunakan sebagai label memberi motivasi dan petuah kepada para santri. Penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar pada kalangan santri di pondok pesantren belum bisa dipastikan kebenarannya, karena yang penting santri menggunakan bahasa Madura sesuai kesantunannya kepada siapa yang diajak bicara dan di mana tempatnya. Dengan demikian, kesantunan berbahasa sebagai cirikhas masyarakat Indonesia yang harus dipertahankan keberadaannya karena merupakan bagian dari peradaban.¹¹

2. Kegiatan Kursus Bahasa Madura

Kursus Bahasa Madura merupakan dambaan pengasuh dalam melestarikan bahasa dan sastra Madura di lingkungan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada 10 santri yang diberangkatkan ke kota Pamekasan untuk mengikuti kursus Uji Kemahiran Berbahasa Madura selama tiga bulan yang tempatnya di pendopo Budaya kantor Wakil Bupati Pamekasan. Adapun Fasilitator dari kursus tersebut yakni ada 8 Tim Narasumber dari Yayasan Pakem Maddhu. Penugasan santri untuk mengikuti kursus selama enam bulan merupakan program pondok guna menumbuhkembangkan Bahasa dan sastra Madura yang nantinya hasil yang didapat dapat diaktualisasikan kepada santri yang lain. Materi yang diajarkan terdiri atas Sastra Madura, Ejaan Bahasa Madura, Paramasastra Bahasa Madura, Tembang Macapat Madura, *Onḍhâgghâ Bhâsa*, dan menulis Carakan Madura. Hasil wawancara dengan ustad Hidayat sebagai peserta kursus mengatakan bahwa:

“Adanya kursus 10 santri yang diikutkan merasa senang dan tertarik, awalnya tidaak bisa menulis ejaan yang baku menjadi mahir, awalnya tidak bisa menulis carakan Madura, akhirnya bisa menulis sesuai dengan konteks kalimatnya. Namun waktu tiga bulan saya merasa kurang dan tidak cukup sampai di sini, karena perlu penguatan materi untuk lebih matang”. (Hidayat, 2022)

Bentuk kursus bahasa Madura tersebut merupakan salah satu potensi santri dalam melestarikan Bahasa Madura. Faktanya ada 10 santri yang diutus untuk dibimbing dan dibina dalam memperkuat keilmuan bahasa daerah madura di Kota Pamekasan. Antusiasme dalam belajar Bahasa Madura awalnya timbul rasa kaget dan asing diterapkan, akan tetapi lama-kelamaan akhirnya santri bisa beradaptasi dengan bahasa

⁹ Fajriyah, Rofiki, and Baidowi, “Strategi Bimbingan Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Madura Halus pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Waru Timur Pamekasan.”

¹⁰ Syukron, “Wawancara Langsung Dengan Ustad Syukron,” 2022.

¹¹ Artanti Artanti, “Pembinaan Kesantunan Berbahasa Daerah Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa,” in *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara* (Semarang: MLI UNDIP, 2010), <http://mli.undip.ac.id>.

Ibu yang dianggap asing. Kita boleh bangga akan bahasa Madura dengan kuantitas penuturnya, tapi tidak dengan kualitas pemertahanannya.¹²

Adapun kursus yang diterapkan oleh pesantren berupa kursus yang diberi nama AKSARA. Nama tersebut digunakan sebagai bentuk representasi nama kemaduraan di pondok pesantren. Kursus tersebut diikuti oleh kalangan santri yang masih duduk di bangku MI dan MTs. Biasanya setiap minggu digelar 2 kali kursus kecakapan Bahasa Madura yang terdiri atas materi *ondhâgghâ bhâsa* dan ejaan Bahasa Madura. Ejaan Bahasa Madura sampai sekarang sudah sepakat menggunakan ejaan Bahasa Madura 2011 hasil konsinyiasi TIM penyusun di Sumenep.¹³

3. Penerjemahan Kitab Kuning

Penerjemahan kitab kuning yang dilakukan santri setiap siang dan malam. Adapun kitab yang diterjemahkan pada waktu siang terdiri atas Kitab Safina Sullam dan *Bidâyâ*. Sedangkan kitab yang diterjemahkan pada saat malam yakni kitab *Jurmiya* dan *Kailani*. Kitab yang diterjemahkan tersebut dijadikan salah satu wiridan oleh santri. Hasil wawancara dengan ustad Syukron membuktikan bahwa:

“Di pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Sebagian bentuk pemertahanan *bahasa* daerah Madura melalui penerjemahan kitab kuning. Kitab tersebut diterjemahkan pada waktu siang dan malam dan diistilahkan sebagai wiridan oleh santri”. (Syukron, 2022).

Kitab Kuning dilakukan penerjemahan oleh santri pada waktu siang dan malam. Hal ini sebagai bentuk istilah wiridan yang dilakukan semua santri baik santriwati bahkan santriwan di Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Kitab kuning adalah strategi pembelajaran yang digunakan ustadz bersifat humoris, santri dituntut untuk disiplin, pengumpulan *handphone*, pengecekan kitab, dan menejemen waktu.¹⁴ Teks berbahasa Arab yang ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning berisi tema-tema keislaman dari berbagai disiplin keilmuan yang dipelajari di pesantren; ilmu akidah, ilmu fikih, ilmu akhlak, ilmu bahasa dan masih banyak lagi.¹⁵

4. Lomba Pidato Bahasa Madura

Lomba pidato bahasa Madura dilombakan di saat memasuki Hari Raya Idul Adha. Gema takbir Idul Adha dilombakan dari semua jenjang dari MI-MA dan didelegasikan oleh daerah daerah atau blok lomba baca berita Bahasa Madura dari MI-MA yang diberangkatkan dari Blok atau daerah masing masing di pondok pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa lomba pidato ini dilakukan di blok pondok dengan tujuan untuk melatih kecakapan berbicara dalam konteks berpidato Bahasa Madura.

Lomba pidato tersebut dilakukan oleh para santri di setiap blok untuk diperlombakan. Tujuan lain adanya lomba pidato ini dimaksudkan untuk menjadi da'i yang mampu ber retorika di masyarakat dengan menggunakan bahasa daerah Madura sebagai bahasa ibu. Hasil wawancara dengan alumni santri Mambaul Ulum Bata-bata mengatakan bahwa

“lomba pidato diperlombakan di saat gema takbir Idul Adha berlangsung, sebelum mengikuti lomba, santri dilakukan pembinaan oleh ustad dan teman sejawatnya di blok. Hal ini dilakukan

¹² Wildan Alfaizi, “Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Pemuda Madura Yang Merantau Di Jakarta,” *Jurnal Inkadha* 5, no. 2 (2017): 65–78, <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/21/21>.

¹³ Effendy, Moh Hafid. “Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura Pada Madrasah Di Pesantren.”

¹⁴ Nova Rozaq Anafi, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung* (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2017).

¹⁵ Fikri Mahzumi, *Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Pesantren* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

supaya bisa mampu berbicara sesuai dengan intonasinya dan tidak gugup saat lomba berlangsung. Biasanya santri mengusung tegma yang berbeda-beda”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pidato bahasa Madura diperlombakan saat menghadapi Gema Idul Adha yang digelar oleh pondok pesantren. Setiap blok mengirimkan delegasinya. Adanya lomba pidato memiliki tujuan yang sangat jelas yakni sebagai sarana kecakapan beretorika dalam berdakwah dan berceramah manakala nantinya terjun ke masyarakat umum sebagai bentuk pengabdian Bersama masyarakat. Pidato dapat dikatakan sebagai *tamrinul khitobah* membawa pengaruh besar terhadap santri, karena mengajarkan lebih percaya diri, retorika lebih baik, akhlak menjadi baik, berani berdiri di depan masyarakat, berani menjadi pemimpin.¹⁶

5. Syi'ir Bahasa Madura

Syi'iran bahasa Madura dilakukan oleh santri di pendidikan formal seperti di MTs dan MA. Hal ini tidak dilombakan tetapi biasa membuat syi'iran-syiiran karena di sekolah MTs dan MA diajarkan. Jika di santri Putri pelajaran nahhu dibentuklah syi'iran supaya mudah untuk dihafal. Syi'ir merupakan jenis puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed adalah puisi yang mengungkapkan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan (maqam dan hal) rohani yang dicapai. Puisi sufistik bagi penyair, dapat digunakan sebagai sarana dan sasaran.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, bahwa santri untuk mempermudah menghafal pelajaran dibuatlah syi'iran, hal ini sebagai bentuk strategi cepat dalam menghafal materi pelajaran di sekolah. Selain itu juga syi'iran dapat dilakukan dengan Bahasa yang figurative dalam bentuk bahasa daerah Madura. Syi'ir yang dilantumkan bisa berwujud ceritanya orang yang sudah meninggal atau cerita dunia dan akhirat, lantunan syi'ir yang dilagukan bisa disaat adanya perlombaan atau di saat mengisi kekosongan santri dalam aktivitasnya di pondok pesantren. Pembaca syiir diharapkan mendapatkan hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu di antaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian.¹⁸

6. Publikasi Antologi Puisi Bahasa Madura

Pemertahanan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren dilakukan pula melalui sarana publikasi. Sarana publikasi tersebut berupa karya santri yang dipublikasikan. Hasil observasi di pondok pesantren menunjukkan bahwa publikasi yang ada di Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Publikasi sudah berjalan dua bulan terakhir ini. Biasanya melalui mading. Bahkan ada juga penerbitan bulletin Iqro' terbit 1 minggu sekali dan disebar ke semua santri putra dan putri di pondok pesantren.

Puisi berbahasa Madura merupakan sastra Madura yang penuh dengan pesan, kesan, kritik dan ajaran-ajaran. Masa lampau sastra lisan maupun tulisan Madura sangat diminati oleh masyarakat baik itu dari kalangan rakyat jelata maupun kalangan elit atau bangsawan. Sastra Madura disukai karena dengan inilah rakyat madura dapat mengeskpresikan diri, menyampaikan pesan moral, gejolak hati, maupun ajaran agama.¹⁹

¹⁶ Rihul Jannah Et Al., “Program Tamrinul Khitobah Terhadap Santri Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini Kabupaten Jeneponto,” *Washiyah : Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 2, No. 2 (June 30, 2021), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Washiyah/Article/View/19801>.

¹⁷ Ulfa Wulandari, “Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syi'ir K.H. Musfik Al-Karawi,” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 20, No. 2 (2019): 241–51, <https://doi.org/10.14421/Jd.Jd202194>.

¹⁸ Wulandari.

¹⁹ Iqbal Nurul Azhar, “Membicarakan Sastra Madura: Dari Potensi, Realita, Dan Harapan,” In *Seminar Nasional Bahasa Ibu Uns* (Surakarta: Uns, 2013).

7. Aktualisasi Drama Berbahasa Madura

Pentingnya aktualisasi bahwa drama berbahasa Madura yang digelar di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata pada momentum kegiatan Getaria (Gema Takbir Idul Adha) yang dilaksanakan saat hari raya sangatlah menarik digelar. Drama ditampilkan bukan dilombakan biasanya dari daerah Bata-Bata Bilingual Center (BBC) dengan Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) biasanya saat pembukaan dan penutupan Getaria digelar. Kegiatan ini sudah terlaksana sejak lima tahun terakhir, di mana santri memiliki pengembangan bakat dan kreativitasnya untuk mengaktualisasikan diri dengan mengekspresikan dirinya melalui drama kolosal. Menurut salah satu santri mengatakan bahwa adanya gelar Getaria merupakan acara tahunan yang biasa digelar oleh Lembaga BBC dan LPBA di pondok dan pesertanya adalah santri laki-laki.

Aktualisasi bidang sastra di pondok pesantren sangat kental keberadaannya, karena santri dituntut memiliki kreativitas dan bakat sebagai bentuk pengembangan talenta santri putra dan putri. Oleh karena itu, strategi pondok pesantren dalam menemukan talenta santri dengan cara identifikasi kemampuan yang dimiliki santri.²⁰

Keberadaan Bahasa dan Sastra Madura di Pondok Pesantren

Konteks keberadaan Bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren memiliki nuansa yang unik dan produktif. Santri putra dan putri dalam kesehariannya menggunakan Bahasa daerah Madura. Kondisi dan keberadaan Bahasa dan Sastra Madura tumbuh pesat khususnya di pondok pesantren salaf yang notabene tetap mempertahankan kearifan lokal Madura. Di sisi lain pada konteks pesantren modern sudah banyak mengalami interferensi Bahasa kedua dan bahkan Bahasa asing yang menjadi manuver kekuatan teknologi yang menggerusnya.

Hasil observasi dan wawancara mendalam, masa demi masa membawa perubahan nuansa kecakapan santri dalam menghadapi tuntutan zaman. Era disrupsi menjadi kekuatan tersendiri terkait penguasaan teknologi era digitalisasi yang membawa secara frontal perubahan pola pikir dan pola sikap santri. Bahasa sebagai potret bagian dari kebudayaan tetap dipertahankan dan bahkan tumbuh melalui potensi santri yang beragam. Baik dari sisi pembelajaran di lembaga formal bahkan di pondok pesantren yang memuat slogan ungkapan idiomatic kepada santri sebagai bentuk mistis kearifan lokal di pondok pesantren.

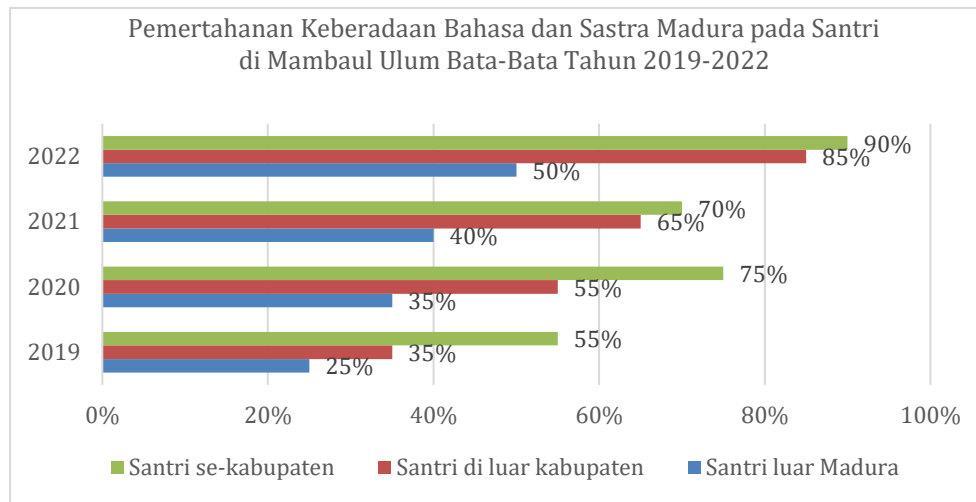
Keberadaan bahasa dan sastra Madura disalah satu pesantren yakni di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tetap terjaga dan bahkan tumbuh berkembang mengiringi tuntutan zaman yang semakin menggerus bahasa daerah. Di Pondok pesantren tidak patah semangat untuk mengembangkan bahasa dan sastranya melalui beberapa sarana retorika publikasi. Salah satunya publikasi karya sastra dan penerjemahan kitab kuning ke dalam Bahasa Madura. Di sisi lain, keberadaan Bahasa dan sastra Madura tetap kokoh di pondok pesantren dengan adanya pengembangan dan pembinaan guru Bahasa Madura di madrasah.²¹

Bukti nyata bahwa keberadaan Bahasa Madura dan sastranya masih kokoh, yakni adanya penggunaan tindak tutur Bahasa Madura dengan menggunakan *ondhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar. Baik penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* antara santri kepada lora atau bahkan santara santri ke keai. Kesantunan inilah yang membawa kondisi Bahasa Madura memiliki potensi yang kuat bertahan di kawah pondok pesantren. Bahkan juga diperkuat oleh adanya tarjemah al-qur'an berbahasa Madura. Pondok pesantren sudah banyak memiliki hasil tarjemah al-qur'an berbahasa Madura. Kekuatan inilah membuktikan

²⁰ M. Dafiq Ardiansyah, "Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Multitalenta Santri Melalui Kegiatan Muhadharah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Langkap Besuki Situbondo" (Uin Sunan Ampel, 2019).

²¹ Effendy, Moh Hafid. "Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura pada Madrasah Di Pesantren."

bahwa keberadaan Bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren semakin kokoh keberadaannya dan bahkan kekuatannya dari sisi pemakainya. Berikut ditunjukkan pada tabel terkait pemertahanan keberadaan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata:



Gambar 2: Diagram pemertahanan keberadaan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Berdasarkan tabel histogram di atas, menunjukkan bahwa pemertahanan keberadaan Bahasa dan sastra Madura yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dari jumlah santri secara keseluruhan kurang lebih 9.000 santri berasal dari beberapa tempat. Diantaranya santri yang berasal dari luar Madura pada tahun 2019 hanya menduduki posisi 25% dalam menggunakan bahasa Madura. Hal ini disebabkan karena kurang fasih dan paham berbahasa Madura di pondok pesantren. Tahun 2019 santri yang berasal dari luar kabupaten Pamekasan yang terdiri atas Sumenep, Sampang, dan bangkalan hanya menduduki 35% yang menggunakan bahasa Madura. Sedangkan santri yang berasal dari kabupaten Pamekasan di tahun 2019 sendiri menunjukkan persentase 55%. Adanya lonjakan pemertahanan penggunaan Bahasa Madura dan sastra, santri yang berasal dari kabupaten Pamekasan mengalami lonjakan persentase pemakaian pada tahun 2022 yakni 90%. Namun hanya pada tahun 2021 ada pada posisi 70% ada penurunan 5% dari persentase tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak penyebaran virus covid-19 yang meluluhlantahkan kegiatan yang menggunakan sarana pemakaian bahasa Madura di pondok pesantren.

Diskusi

Bagian ini akan dipaparkan beberapa temuan penelitian dan hasil analisis dari data yang terekam baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagian ini akan mengeksplorasi hasil temuan di lapangan terkait menggali potensi pemertahanan Bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren. Pondok pesantren yang dijadikan fokus kajian penelitian yakni pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata didirikan oleh RKH Abd Majid yang tidak lain merupakan putra RKH. Abd Hamid bin RKH Itsbat Banyuwang pada tahun 1943 M/1363 H. kepemimpinan RKH Abd Majid berlangsung selama 14 tahun terhitung sejak tahun 1943 M sampai 1959 M. Masa kepemimpinan beliau pembelajaran di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bersifat pengajian kitab dengan system sorogan. Pada saat itu berdiri Pendidikan formal dengan jumlah santri mencapai 700 santri.

Strategi pondok pesantren dalam pemertahanan bahasa dan sastra Madura dapat digali dari beberapa potensi yang ada, diantaranya melalui pembiasaan Santri, kursus

bahasa Madura, penerjemahan kitab kuning, lomba pidato berbahasa Madura, Syi'ir berbahasa Madura, publikasi antologi puisi berbahasa Madura, dan aktualisasi drama berbahasa Madura. Beberapa strategi tersebut merupakan ikhtiar pengurus pondok pesantren sejak empat tahun terakhir. Pengasuh berasumsi bahwa bahasa yang digiatkan awalnya hanya Bahasa asing. Sedangkan bahasa daerahnya sendiri belum memahami pemahaman makna sama sekali, dan bahkan belum bisa mampu bertindak tutur yang baik dalam menggunakan *ondhâgghâ bhâsa* bahasa Madura.

Dalam konteks pembiasaan santri hal ini sudah lama sebenarnya para santri menggunakan bahasa daerah Madura dalam kesehariannya, namun masih ada beberapa santri menggunakan bahasa daerah lain karena mereka berasal dari luar Madura. Pembiasaan tersebut memang ditekankan untuk mengurangi santri meninggalkan Bahasa daerahnya sendiri dan bahkan mencegah punahnya bahasa ibu yakni bahasa daerah Madura karena adanya arus modernisasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitiannya Astuti bahwa pemertahanan bahasa Madura bagi pemuda melalui pembiasaan dalam komunitas, membanggakan budaya dan bahasa asalnya, dan bahasa Madura dijadikan sebagai pemersatu anggota komunitas di daerahnya.²² Bahkan dalam pemertahan bahasa para penutur suatu masyarakat bahasa secara keseluruhan memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau yang biasanya digunakan.²³

Dalam konteks pemertahanan bahasa daerah melalui kursus bahasa Madura yang diselenggarakan di kantor wabup Pamekasan selama 3 bulan dan di pondok setiap seminggu dua kali, hal ini merupakan iktikad baik pondok dalam memfasilitasi santrinya untuk memiliki potensi dalam melestarikan Bahasa dan sastra daerahnya melalui kegiatan rutinitas kursus. Kursus tersebut diadakan dengan tujuan untuk pendalaman materi dan penguatan kompetensi bidang kemaduraan dan kesastraan Madura.

Dalam konteks pembacaan syi'ir dan drama berbahasa Madura merupakan salah satu program pondok yang diajarkan sedikit demi sedikit guna memperkuat keberadaan bahasa daerah Madura di lingkungan pesantren. Syi'ir yang dijadikan wiridan di pesantren membuat santri tertarik dan menarik untuk menerapkannya. Syi'iran yang dilakukan santri supaya hafal terhadap pelajaran nahhu dan membuat suasana puitis dalam melantulkannya. Pada masyarakat Jawa, syi'iran menjadi alat sosialisasi ajaran Islam yang paling efektif karena melalui kesenian yang notabene banyak disukai orang dan merupakan puncak kejayaan Wali Songo tempo dulu.²⁴

Keberadaan pemertahanan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa santri masih punya kemauan untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal Maduranya. Bahwa lima tahun terakhir pondok memiliki berbagai potensi kuat dalam mempertahankan Bahasa daerah Madura, karena semua itu merupakan faktor internal pesantren yang sangat progresif dalam melestarikan Bahasa daerahnya melalui beberapa kegiatan pondok yang merujuk pada nilai-nilai kearifan lokal Madura. Berdasarkan diagram pemertahanan Bahasa di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2022 kekuatan santri dalam mempertahankan Bahasa Madura sangat kuat, yakni mencapai 90% santri yang berasal dari kabupaten Pamekasan memiliki kekuatan dan jumlah yang fantastif dalam mempertahankan bahasa dan sastra Madura. Hal ini selaras dengan hasil penelitiannya Khofifah bahwa penggunaan bahasa Madura masih sering dilakukan oleh masyarakat

²² Istri May Astuti, "Pemertahanan Bahasa Madura Oleh Komunitas Mahasiswa Madura Di Universitas Airlangga Surabaya: Kajian Sociolinguistik" (Universitas Airlangga, 2017), [Http://Lib.Unair.Ac.Id](http://lib.unair.ac.id).

²³ Devi Mulatsih, "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Di Wilayah Pangandaran," *Logika Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* 10, No. 1 (March 16, 2014): 28–41, <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/2075>.

²⁴ Miftahul Arifin, "Membumikan Akidah Melalui Syi'ir: Study Nilai-Nilai Akidah Dalam Syi'ir Jama'ah Shalawat Nariyah Walisongo Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep Madura," *Humanistika : Jurnal Keislaman* 8, No. 1 (January 26, 2022): 124–50, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i1.763>.

etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa potensi pondok pesantren dalam pemertahanan Bahasa dan sastra Madura sangat kuat, hal ini didukung oleh program pondok dan kreativitas santri dalam mempertahankan kondisi Bahasa Madura lebih kreatif dan progresif.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan, analisis data, dan pembahasan terkait potensi pemertahanan bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren. Ditemukan bahwa wujud potensi pemertahanan Bahasa dan sastra Madura di pondok pesantren mambaul Ulum Bata-Bata meliputi beberapa program pondok dan melalui penggunaan Slogan-slogan ungkapan idiomatik, serta penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa Madhurâ*, sedangkan dalam konteks pemertahanan sastra Madura melalui pembiasaan lantunan syair-syair Madura, antologi puisi Madura, penerjemahan kitab kuning ke dalam Bahasa Madura, pagelaran lomba pidato berbahasa Madura, aktualisasi drama berbahasa Madura, dan terjemah al-qur'an berbahasa Madura, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan benteng terakhir yang masih kuat dalam pemertahanan bahasa dan sastra Madura di era disrupsi.

Daftar Rujukan

- Alfaizi, Wildan. "PEMAKAIAN BAHASA MADURA DI KALANGAN PEMUDA MADURA YANG MERANTAU DI JAKARTA." *Jurnal Inkadha* 5, No. 2 (2017): 65–78.
<https://Jurnal.Inkadha.Ac.Id/Index.Php/Kariman/Article/View/21/21>.
- ANAFI, NOVA ROZAQ. *METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN PANGGUNG TULUNGAGUNG*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.
- Ardiansyah, M. Dafiq. "Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Multitalenta Santri Melalui Kegiatan Muhadharah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Langkap Besuki Situbondo." UIN Sunan Ampel, 2019.
- Arifin, Miftahul. "Membumikan Akidah Melalui Syi'ir: Study Nilai-Nilai Akidah Dalam Syi'ir Jama'ah Shalawat Nariyah Walisongo Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep Madura." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (January 26, 2022): 124–50. <https://doi.org/10.55210/HUMANISTIKA.V8I1.763>.
- Artanti, Artanti. "PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA." In *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: MLI UNDIP, 2010. <http://mli.undip.ac.id>.
- ASTUTI, ISTRI MAY. "PEMERTAHANAN BAHASA MADURA OLEH KOMUNITAS MAHASISWA MADURA DI UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK." Universitas Airlangga, 2017. <http://lib.unair.ac.id>.
- Astuti, Rahma Dani Puji. "Pondok Pesantren Modern Di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2017, 257–79.
- Azhar, Iqbal Nurul. "MEMBICARAKAN SASTRA MADURA: DARI POTENSI, REALITA, DAN HARAPAN." In *Seminar Nasional Bahasa Ibu UNS*. Surakarta: UNS, 2013.
- Darojatin, Elok. "PEMERTAHANAN BAHASA USING DI DESA SERUT KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)." *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 1 (January 8, 2020): 18–29.

²⁵ Nurul Khofifah, Patriantoro, And Agus Syahrani, "Pemertahanan Bahasa Madura Di Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)* 11, No. 7 (July 6, 2022): 550–60, <https://Doi.Org/10.26418/Jppk.V11i7.56019>.

- <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/19900>.
- Effendy, Moh Hafid. "POTRET IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA MADURA PADA MADRASAH DI PESANTREN." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (August 22, 2016): 149–69. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V11I2.1165>.
- Fajriyah, Lailatul, Rofiki, and Ach Baidowi. "Strategi Bimbingan Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Madura Halus Pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Waru Timur Pamekasan." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (March 5, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.54150/ALIRSYAD.V1I1.83>.
- JANNAH, RIHUL, USMAN JASAD, SITTI AISYAH BM, and NURLAELAH ABBAS. "PROGRAM TAMRINUL KHITOBAN TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NURIYAH BONTOCINI KABUPATEN JENEPONTO." *Washiyah : Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (June 30, 2021). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/19801>.
- Khofifah, Nurul, Patriantoro, and Agus Syahrani. "PEMERTAHANAN BAHASA MADURA DI KELURAHAN BANSIR DARAT KECAMATAN PONTIANAK TENGGARA KOTA PONTIANAK." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 7 (July 6, 2022): 550–60. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V11I7.56019>.
- Mahzumi, Fikri. *Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Pesantren*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Malik, Alfiah Ibnu, K H Bisri Musthofa, Abu Nuwas, and Ali R Sayyida. "Pesantren, Dakwah Islam Dan Sastra." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (July 10, 2017): 43–66. <https://doi.org/10.15408/DAKWAH.V21I1.11810>.
- Miles, M.B., and A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2018.
- Mulatsih, Devi. "PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI WILAYAH PANGANDARAN." *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* 10, no. 1 (March 16, 2014): 28–41. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/2075>.
- Soegiarto, Soegiarto, Soetoko Soetoko, Soekarto Soekarto, and Ayu Sutarto. *Pemetaan Bahasa Madura Di Pulau Madura*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 1981.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (March 1, 2020): 220–40. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2020.14.2.220-240>.
- Syukron. "Wawancara Langsung Dengan Ustad Syukron," 2022.
- Wulandari, Ulfa. "Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Syi'ir K.H. Musfik Al-Karawi." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 20, no. 2 (2019): 241–51. <https://doi.org/10.14421/JD.JD202194>.